

TIGA PELUKIS POTRET WAJAH KEPALA NEGARA PASCA PRESIDEN SUKARNO DI ISTANA KEPRESIDENAN REPUBLIK INDONESIA

Mikke Susanto,
Lono L. Simatupang dan Timbul Haryono¹

Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
Jalan Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta
Email: dan_mikke@yahoo.com

Abstrak

Kepala negara adalah representasi bangsa. Karenanya, setiap kepala negara memiliki keistimewaan untuk diabadikan, baik pada sebidang kanvas maupun selebar foto secara resmi. Lukisan potret menjadi pilihan yang menarik, tidak hanya berfungsi sebagai penghias dinding istana, tetapi juga memiliki fungsi lainnya yang bersifat sosial maupun personal. Pada era Presiden Sukarno terdapat jabatan pelukis istana. Setelah era berganti, tradisi itu tidak ada lagi. Istana akhirnya memesan lukisan-lukisan potret pada tiga pelukis potret di luar istana: IB Said, Soetarjo, dan Warsu Susilo. Artikel tentang riwayat para pelukis istana telah ditulis dalam sejumlah buku dan artikel, namun tidak dengan ketiga pelukis ini. Padahal mereka melukis wajah para kepala negara sejak 1960-an hingga dekade pertama 2000. Artikel ini ingin membahas keberadaan dan proses kreatif mereka melalui pendekatan sejarah. Di samping itu tulisan ini juga ingin mengetahui sejauh mana nilai-nilai karya yang dihasilkannya. Kesimpulannya cukup mengejutkan, mereka melukis dan mendudukan lukisan potret bukan sebagai karya pribadi. Inilah potret presiden pesanan, dimana pelukis hanya menjalani tugas sebagai instrumen mimetik atas realitas, bukan interpretator. Karya seninya, meskipun bersifat potret formal kepala negara, juga memiliki arti penting bagi wacana politik dan kekuasaan.

Kata kunci: lukisan, potret, presiden, kepala negara

THREE PORTRAITURE PAINTERS OF THE LEADER OF THE STATE AFTER SUKARNO'S ERA IN PRESIDENTIAL PALACE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

Abstract

Head of state is a nation's representation. Therefore, every president has the privilege of being immortalized, both on a canvas and photography. Portrait painting becomes an interesting option, not only serves as a decoration, but also have social and personal functions. President Sukarno had three court painters. After that era, this tradition no longer exists. The Palace ordered portraits on three portrait painters: IB Said, Soetarjo, and Warsu Susilo. Research about the history of the court painters have been written in a number of books and articles, but not with these three painters, though they painted from the 1960s to the first decade of 2000. This article wants to discuss their existence and creative process through historical approach. In addition, this paper also wants to know the extent to which the value of the work it produces. The conclusion, they paint and portrait paintings portraiture not as a personal work. The painter only serves as a mimetic instrument of reality, not an interpreter. His artwork, although a formal or state portrait, also has significance for discourse of political and power.

Keywords: painting, portrait, president, leader of state

¹ Artikel ini merupakan bagian dari disertasi penulis, dikembangkan dari Bab 2 yang membahas perihal sejarah koleksi istana presiden. Disertasi yang bertajuk "Penguatan Indikator-indikator Penetapan Harga pada Panduan Penilaian Koleksi Karya Seni Istana Kepresidenan Republik Indonesia", dibimbing oleh dua promotor, yakni Dr. Lono Lastoro Simatupang dan Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc. pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada (PSPSR UGM) Yogyakarta, 2018.

I. PENDAHULUAN

Lukisan potret banyak ditemui di sejumlah tempat, baik di rumah, di sejumlah ruas jalan, sampai sebagai ilustrasi-ilustrasi pustaka yang ada di sekitar kita. Lukisan potret juga dipakai oleh sejumlah pemesan (kolektor atau non-kolektor), selain untuk menghias dinding rumah, tetapi juga untuk berbagai macam fungsi. Fungsi lukisan potret, merujuk pada asas fungsi seni pada umumnya, memiliki tiga fungsi utama, yakni fungsi personal, fungsi sosial, maupun fungsi fisik (Feldman, 1967: 1-134). Oleh karenanya lukisan potret menjadi salah satu hal yang sangat menarik dan perlu dikaji lebih lanjut.

Di sisi lain, lukisan potret yang selama ini hadir diyakini sebagai sebetulnya implementasi rasa dan kepekaan baik dalam diri pelukis maupun penikmatnya. Konsep ini sejalan dengan asumsi bahwa sebagian besar keberhasilan penerapan ilmu-ilmu tinggi, termasuk ilmu perpolitikan tingkat tinggi, adalah karena ilmu-ilmu tersebut menapakkan kakinya di atas lapangan humaniora, yang berfondasi pada estetika dan etika. Tanpa etika dan estetika, sang pemimpin akan mati rasa (Dermawan, 2015 :86).

Jika Anda melihat lukisan potret yang bagus, katakanlah sangat mirip, biasanya menjadi kagum. Hal ini tentu saja disebabkan karena keterampilan pelukisnya yang luar biasa. Meskipun terdapat realitas yang demikian indah, banyak apresiator melupakan orang yang ada di balik pengerjaan lukisan potret. Pelukis potret kadang tak dihiraukan, bahkan dilupakan dalam sejarah. Mereka sering dianggap sebagai pelukis yang hanya mampu melakukan peniruan, tanpa interpretasi yang mendalam. Padahal anggapan ini perlu diluruskan. Seperti yang diungkap bahwa lukisan potret bukan sekadar mencapai kemiripan tetapi juga menggali identitas yang cocok (West: 1996, 76).

Kajian pelukis dan lukisan potret ini selain untuk mengangkat harkat para pelukis potret, juga untuk mengetahui berbagai kisah tentang lukisan yang ada dan didisplai di Istana Presiden Republik Indonesia. Perlu diketahui, dari era Presiden Sukarno hingga Presiden Joko Widodo, upaya pengoleksian lukisan dilakukan melalui proses yang berbeda-beda. Pada umumnya, pengoleksian merupakan bagian dari kebijakan internal istana yang bersifat umum, namun ada pula yang bersifat khusus. Di samping bergantung pada kebijakan dan selera presiden atau dinamakan fungsi personal, ada pula yang didapat dari hasil kebijakan para staf kepresidenan yang lebih terkait pada fungsi sosial, misalnya untuk peringatan hari-hari tertentu maupun sebagai kenang-kenangan, dan lain sebagainya.

Pengoleksian karya-karya seni di istana terbagi dalam beberapa pola. Pola pertama dilakukan dari pembelian di pameran. Pola kedua dalam mengakuisisi koleksi adalah pada saat Sukarno berkunjung ke sanggar seniman. Pola ketiga diperoleh dari pesanan khusus yang dikelola oleh kementerian terkait di bawah naungan presiden. Pola keempat, adalah akuisisi langsung dari pelukis istana (ataupun pelukis non-istana) oleh presiden atau istana. Ada pula pola yang hampir sama yakni perolehan lukisan langsung dari seniman, namun bukan pesanan. Pola kelima dalam rangkaian akuisisi koleksi adalah perolehan karya-karya yang didapat dari pemimpin atau raja dari negara lain. Pola terakhir adalah mendapatkan koleksi dari para pribadi atau lembaga dari negara lain yang status kekuasaannya di bawah pemimpin negara (Susanto, 2016: 52).

Dari berbagai pola di atas, salah satu yang penting terkait dengan kajian ini adalah pemesanan lukisan secara langsung pada pelukis non-istana, seperti pada pola keempat. Pada tahun 1947 Presiden Sukarno sudah melakukan pemesanan sejumlah lukisan potret. Pemesanan lukisan potret wajah para pahlawan kepada para pelukis Affandi, S. Sudjojono, Soedjono Abdullah, Harijadi Sumadidjaja, Trubus

Sudarsono, dan Surono difungsikan untuk menghias dinding istana presiden Yogyakarta yang kala itu dinding ruangnya masih kosong melompong. Karya-karya ini dikerjakan di luar istana, tepatnya di masing-masing studio pelukis, baik di Yogyakarta dan di Solo. Setelah selesai, karya tersebut dibawa ke istana. Sampai hari ini, lukisan pesanan potret pahlawan ini masih tergantung di dinding istana yang disebut Gedung Agung Yogyakarta.

Konsep pesanan semacam ini juga pernah dilakukan semasa era Presiden Suharto hingga Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Di masa presiden Suharto memegang tampuk kekuasaan, situasi dan kondisinya berbeda dengan sebelumnya. Presiden Suharto bukanlah penyuka lukisan yang akut seperti Sukarno. Oleh karenanya ia tidak mengangkat pelukis istana seperti sebelumnya. Pihak istana memesan sejumlah potret presiden dan wakil presiden Indonesia dan tamu para kepala negara yang biasanya datang ke Indonesia pada pelukis di luar istana.

Di luar persoalan birokrasi dan perbedaan penguasa, terdapat hal penting yang terkait dengan fungsi pemesanan lukisan potret dan peran pelukis di dalamnya. Dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dalam kajian ini posisi pelukis akan dilacak, baik dari aspek sejarah maupun estetika karya-karyanya. Pemesanan lukisan potret kepala negara di era Presiden Suharto banyak dikerjakan oleh sejumlah pelukis non-istana. Tiga diantaranya adalah IB Said, Sutarjo, dan Warsu Susilo.

Pertanyaan kemudian adalah siapakah tiga pelukis potret kepala negara pasca Presiden Sukarno dan bagaimana dinamika dan jejak kerja kreatifnya dalam melukis potret kepala negara?

Penelitian ini terfokus pada kajian sejarah hidup dan dinamika proses kerja kreatif tiga perupa yang pernah melukis potret kepala negara di era pasca Sukarno, tepatnya sejak Presiden Suharto hingga setelahnya. Adapun kajian teoritik mengenai persoalan lukisan potret perlu diketengahkan terlebih dahulu. Hal ini dikaitkan guna melihat sejauh mana kajian mengenai lukisan potret dengan berbagai ragam yang telah berkembang selama ini di sepanjang sejarah seni rupa dunia.

Seni potret merupakan representasi seseorang, dimana wacana utama yang diketengahkan adalah (rupa) wajah. Pendapat yang lebih khusus mengatakan bahwa seni potret tidak hanya sekadar merekam wajah, namun menuangkan tentang 'sesuatu' yang ada pada diri seseorang ke dalam kanvas. Di samping itu, seni lukis individu yang bersubjek kepala negara ini, juga berfungsi untuk melukiskan figur publik untuk memperlihatkan status sosial, sebagai individu yang otonom (Schneider, 2001: Introduction).

Secara konvensional, seni potret secara teknis dibuat dengan mengetengahkan wajah dan bahu, setengah badan atau seluruh badan. Ada beberapa jenis seni potret yaitu: 1. *potret seorang individu*, 2. *potret sekelompok individu*, atau 3. *potret diri (perupa)* (Susanto, 2009: 27). Pada banyak kasus, seni potret disusun tujuannya adalah untuk menggambarkan karakter yang unik dan atribut subjek. Dalam hal ini kostum menjadi elemen yang penting (West, 1996: 78-83). Selain itu dalam perkembangan selanjutnya seni potret juga dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari atau sejarah seseorang.

Di bawah ini akan di buat tipe seni lukis potret, baik yang ada pada seni potret individu maupun sekelompok individu. Pembagian tema semacam ini tidak saja berfungsi untuk menandai penting tidaknya karya seni potret, namun juga secara detail untuk mengukur maksud penting tidaknya subjek seni potret tersebut dalam sejarah seni rupa. Sehingga urutan di bawah ini pun bisa dipakai untuk menandai urutan kepentingan dan nilai karya seni potret bagi masyarakat.

Tipe-tipe dalam seni lukis potret ditinjau dari tema antara lain: Seni potret Religius: sejak zaman Yunani seni ini dipakai untuk beberapa tujuan, yaitu menghormati dan menyembah dewa. Sedang

pada zaman Renaissance didominasi oleh tampilan wajah Yesus Kristus dan orang-orang disekitarnya. Seni potret Sejarah: Berisi figur-figur yang terkait dengan perkembangan sejarah, yang muncul sejak zaman Romawi. Pada masa Renaissance atau setelahnya muncul potret para pahlawan nasional. Seni potret Selebritas: Orang-orang terkenal selalu menjadi objek yang sangat mudah dan sering dipakai sebagai objek seni potret. Seni potret ketokohan: merupakan potret ketokohan (juga bisa diartikan 'keangkuhan') yang dilakukan oleh para bangsawan, figur kultural dan pebisnis, untuk menciptakan gambar/potret/lukisan yang lebih bagus dari orangnya yang merefleksikan posisi mereka dalam masyarakat.

Terakhir, seni potret Orang Biasa: kategori yang hampir banyak dilakukan karena adanya banyak perkembangan kebutuhan dan kemampuan (*finansial*) orang biasa dalam hidupnya. Kebutuhan mencatatkan saudara, teman, anak-anak, orang tua dan guru dalam wujud visual misalnya dibuat untuk memenuhi peringatan dan kenang-kenangan sejarah pribadi dan media hubungan antar saudara atau antar teman. Konsep kenangan (kasih sayang, pernikahan, keluarga dan kematian) biasanya menjadi alasan utama. Dewasa ini kepentingan lain juga muncul, yaitu untuk memperkenalkan diri sebagai bagian dari bentuk "cinta pada diri sendiri" (narsisisme). Jadi secara sederhana, seni potret orang biasa menjadi urutan paling akhir untuk melacak apresiasi pemesan atau si perupa. Oleh sebab itu seni potret orang biasa hanya dipakai dan berguna sebagai benda pribadi, tidak terlalu penting untuk publik.

Penggolongan dan klasifikasi karya seni potret juga bisa dilakukan dengan pendekatan visual. Pendekatan ini pun sesungguhnya hanya kesepakatan atau aturan yang diterapkan oleh sebagian kelompok tertentu dan di masa tertentu. Seperti yang dipakai pada masa keemasan seni potret (individual), pada abad ke-17 (Schneider, 2001: Introduction):

1. Seni potret wajah. Biasanya digunakan dalam rangka menonjolkan ciri khas yang ada pada wajah. Secara menyeluruh digunakan untuk banyak keperluan alias bebas. Namun pada era ini jarang dipakai. Pendekatan wajah semacam ini justru banyak dipakai pada masa modern, seperti yang dilakukan oleh Andy Warhol.
2. Seni potret setengah badan. Biasanya digunakan orang-orang yang dihormati: perempuan ataupun orang tua yang menduduki dan memiliki posisi kultural maupun ekonomi kelas atas. Posisi $\frac{1}{2}$ badan disini bukan frontal, dan pada umumnya digunakan untuk mengesankan keanggunan, terpelajar dan religius.
3. Seni potret seluruh badan, dengan posisi $\frac{3}{4}$ bagian tubuh. Biasanya dipakai untuk orang-orang yang sangat kuat memiliki dan diberi penghargaan dari masyarakat karena kekuasaannya. Pada era ini biasanya adalah anggota keluarga kerajaan. Dibuat untuk memunculkan kesan berwibawa.
4. Seni potret bersama instrumen pendukung, seperti kuda atau kendaraan lain. Potret semacam ini biasanya dipakai untuk menghormati para ksatria, pahlawan maupun raja yang menang dimedan perang. Dibuat untuk dikesankan sebagai seseorang yang memiliki sikap heroik.

Jika dikaitkan dengan landasan teori tersebut di atas, maka karya-karya yang hendak dikaji dalam artikel ini adalah jenis seni lukis potret atau wajah ketokohan. Jenis seni lukis ini merupakan sekumpulan lukisan yang dibuat untuk memperlihatkan kewibawaan, kekuasaan, serta refleksi atas posisi subjek yang dilukis di lingkungan masyarakat. Seni lukis ketokohan ini juga merupakan hasil visualisasi yang bersifat formal, disebut sebagai seni potret kepresidenan atau *presidential portraiture*

painting (West, 1996: 78). Adapun penggolongan visualisasinya sebagian besar adalah seni lukis wajah dan/atau setengah badan.

II. PEMBAHASAN: TIGA PELUKIS POTRET

Lukisan potret di istana jumlahnya tidak sebanyak tema-tema lainnya, seperti lukisan pemandangan alam, alam benda (*still-life*), maupun tema-tema nasionalisme-kepahlawanan. Secara kuantitas mungkin tergolong sedikit, namun lukisan potret menempati ruang yang cukup signifikan, yakni berada di ruang-ruang utama di beberapa gedung-gedung di kompleks istana. Lukisan potret menjadi karya utama di istana, sebab difungsikan selain untuk mengenalkan wajah dan sosok pemimpin, juga sekaligus untuk mengingat dan belajar dari para presiden sebelumnya.

Selama masa pemerintahan Presiden Sukarno, muncul sejumlah pelukis potret kepala negara. Nama-nama seperti Dullah, Lee Man Fong, Lim Wasim, Basoeki Abdullah merupakan sejumlah nama besar yang turut melintasi sejarah pembuatan lukisan potret kepala negara, baik negara kita sendiri maupun negara lain. Lukisan wajah Sukarno mendominasi jumlah yang dilukisnya. Fungsinya selain untuk kesenangan Sukarno sendiri juga digunakan sebagai souvenir bagi tamu negara yang menyempatkan hadir bertemu Sukarno.

Di masa setelahnya, eksistensi pelukis-pelukis tersebut tergantikan oleh peran pelukis lainnya. Istana atau presiden tidak lagi mengangkat pelukis istana. Di masa ini, pihak istana akhirnya langsung memesan ke sejumlah pelukis yang dirasa sesuai dengan pesannya. Sejumlah pelukis yang pernah melukis antara lain IB Said, Soetarjo, Warsu Susilo, Ardhani, Ronald Manullang, Hardjanto dan lain-lain.

Dalam penelitian ini secara khusus hanya memilih 3 nama pertama. Alasan pemilihan ini adalah persoalan kualitas dan kuantitas lukisan yang dihasilkan. Tiga nama awal tersebut melukis sejak akhir dekade 1960an hingga dekade awal 2000an. Adapun 2 nama terakhir mulai mendapat pesanan setelah era 2000an dan jumlah lukisannya kurang dari 10 lukisan saja. Ketiga nama pertama juga memiliki kisah yang menarik sebagai pelukis potret wajah kepala negara dimana subjek yang dilukis bukan hanya presiden Republik Indonesia saja, tetapi juga kepala negara lainnya. Berikut perbandingan jenis dan kuantitasnya.

Jumlah Lukisan yang Dihasilkan Para Pelukis yang Bersubjek Wajah Kepala Negara

Nama Pelukis	Kepala Negara Asing dan/ atau Istri	Kepala Negara RI dan/atau Istri	Kepala Istana	Tema lain	Total
Soetarjo	144	23		4	171
IB Said	107	20			127
Warsu Susilo	47	42	9		108
Ronald Manullang		5		1	6
Hardjanto		6			6
Ardhani		3			3
Robby L		2			2
Mara Citra Kelara		1			1
Dede Eri Supria*		1			1

Lim Hui Yung*		1			
Ivan Harianto*		1			
Melodia*		1			

Tabel ini berasal dari “Daftar Lukisan Koleksi Istana Presiden RI Kategori C Jakarta 2 Mei 2016”. Tanda * pada tabel menunjukkan karya yang tidak tertera dalam daftar, namun dikerjakan dan didisplay di istana sampai saat ini.

Dihitung oleh Mikke Susanto

A. IB Said: Antara Lukisan Potret dan Lukisan Lingkungan

Dalam sambutan yang tertulis di katalog pameran tunggal IB Said di Wisma Seni Lingkar Mitra Budaya tahun 1990, Kepala Rumah Tangga Istana Kepresidenan Republik Indonesia, Sampurno SH., menyebutkan bahwa IB Said merupakan satu diantara pelukis yang memiliki sikap dan tanggung terhadap lingkungan sekitarnya. Selain sibuk meningkatkan kualitas dirinya dalam berkarya, Said selalu menyumbangkan pikiran dan waktunya untuk untuk kepentingan negara dan bangsa melalui acara-acara kenegaraan di Istana Kepresidenan Republik Indonesia. Pernyataan ini menandakan bahwa IB Said secara formal telah diakui sebagai seorang pelukis yang telah banyak membantu berbagai agenda di istana, meskipun tidak ada pernyataan bahwa Said merupakan Pelukis Istana Presiden Republik Indonesia (Said, 1990).

IB Said adalah pelukis kelahiran Malang, Jawa Timur. Menurut Said, nama depan IB adalah tambahan tanpa penjelasan apapun, bukan kependekan atau kepanjangan dari nama. “Supaya enak disebut,” katanya (Wadrianto, 2003). Said belajar melukis di Sekolah Seni Rupa Malang, di bawah bimbingan Widagdo pada 1956. Pada tahun 1957, Said merantau ke Yogyakarta. Di sana ia bertemu para pelukis Trubus Soedarsono, Sudarso, dan Fadjar Sidik. Mereka adalah para pelukis yang aktif di Sanggar Pelukis Rakjat. Dari merekalah Said belajar lebih lanjut. Pada 1959, akhirnya ia sempat melakukan pameran bersama di Istana Presiden Yogyakarta.

Selain belajar di Yogyakarta, ia juga belajar melukis pada tokoh legendaris, Hendra Gunawan, pada 1961. Hendra adalah pelukis kenamaan yang juga mendirikan Sanggar Pelukis Rakjat di Yogyakarta. Pada saat itu, Hendra sudah pindah ke Bandung. Tidak terlalu lama, pada tahun itu juga Said dari Bandung, lalu menetap di Jakarta.

Setelah menetap di Jakarta inilah Said rajin berpameran di berbagai kota, baik di Indonesia maupun di Eropa. Selama di Jakarta ia sempat bergabung dalam Panitia Negara pimpinan Henk Ngantung yang tugasnya untuk memperindah kota Jakarta (Dermawan, 2015: 143). Pada 1962, untuk pertama kalinya Said mendapat pesanan melukis potret presiden dan tamu negara. Sejak tahun itu hingga tahun 1990an Said menjadi langganan melukis potret wajah kepala negara dan sejumlah pesanan non kepala negara.

IB Said memiliki kemampuan melukis yang luar biasa. Said pernah melukis dengan kanvas berukuran sangat besar. Lukisan-lukisannya disajikan di beberapa lokasi di Jakarta, misalnya pada saat menyambut kunjungan kehormatan Perdana Menteri Australia John George Gorton beserta istri, Bettina Gorton, pada pertengahan Juni 1968. Baliho berukuran 300x400 sentimeter masing-masing dipasang di Lapangan Udara Kemayoran, Bundaran Hotel Indonesia, dan di halaman Monas, depan Istana Merdeka. Adapun lukisan berukuran 75x60 sentimeter dipasang di Wisma Negara, tempat Gorton bermalam (Wadrianto, 2003).

Menurut penuturan Said melalui Wadrianto, ia telah merampungkan sekitar 250 lukisan wajah pemimpin-pemimpin dunia, mulai dari Nehru, Zia ul-Haq, Josep Broz Tito, Ferdinand Marcos, Ronald Reagan, Gamal Abdul Nasser hingga Xanana Gusmao. Menurut penuturan Agus Dermawan T., Said banyak melukis potret wajah kepala negara lain yang di sampingnya harus didampingi wajah presiden Suharto dan Ibu Negara, Tien Suharto. Dermawan menuliskan bahwa Said setidaknya telah melukis 500 kali wajah Presiden Suharto. Hitungannya bahwa setiap tahun Said melukis 16 wajah kepala negara. Jumlah ini dikalikan 32 tahun, maka jumlahnya melebihi 500 lukisan wajah telah dibuatnya (Dermawan, 2015: 144).

Sekalipun melukis para tokoh tersebut, ia mengaku tidak pernah bertemu langsung dengan tokoh-tokoh tersebut. Mereka dilukis melalui foto. Jangankan dengan para pemimpin negara lain, dengan presiden-presiden Indonesia pun tidak, kecuali dengan Presiden Sukarno, dimana di akhir dekade 1950an sering mengundang para seniman, termasuk IB Said (**Wadrianto, 2003**).



Sejumlah karya IB Said, lukisan potret kepala negara yang masih terlacak jejaknya. Semua berbahan cat minyak di kanvas. Koleksi Istana Kepresidenan Republik Indonesia.



IB Said, *Potret Presiden Suharto* dan *Potret Ibu Tien Suharto*, masing-masing 74x60 cm, cat minyak di kanvas, 1993. Koleksi Istana Kepresidenan RI.

Para seniman tersebut diundang untuk menghadiri pameran lukisan di Wisma Nusantara, Jakarta. Said juga kerap berpameran hingga ke luar negeri, misalnya di Rumania, Prancis, dan Belanda. Karyanya yang termasuk luar biasa adalah saat membuat lukisan produk susu berukuran 60x61 meter (**Wadrianto, 2003**).

Selain melukis potret, Said merupakan pelukis bertema pemandangan alam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kehidupan perempuan di kampung, anak-anak sedang bermain, jual beli sapi di pasar, pasar ikan atau kampung nelayan, warung, dan dapur rumah menjadi objek yang sering dilukisnya. Inilah yang dimaksudkan bahwa Said tidak pernah meninggalkan kehidupan rakyat kecil dalam karya-karyanya. Lingkungan menjadi tema utama yang diangkat dalam lukisan-lukisannya.

Dalam melukis potret terkadang ia menerapkan dua teknik, dengan goresan kuas yang halus dan yang kasar. Secara umum gaya melukisnya impresionistik. Pada karya lukisan pemandangan lingkungan goresannya agak kasar, terkadang bertekstur tebal dan menyisakan batas warna yang jelas antarobjek yang dilukisnya. Teknik dalam melukis lingkungan banyak menggunakan alat berupa pisau palet dan warna dominasi warna kuning dan hijau.

Dari sejumlah lukisannya, Said menyuguhkan sebuah makna tentang semangat kerja dan pantang menyerah dalam menjalani hidup. Lukisan-lukisan potret para kepala negara yang dibuatnya, memiliki kesamaan hakikat dengan lukisan pemandangan alam dan lingkungannya. Potret kepala negara sampai rakyat kecil yang hidup di semua wilayah harus memiliki semangat hidup dalam menjalani takdirnya.

Perbedaan signifikan antara lukisan potret dan lukisan idealistiknya yang bertema lingkungan ini justru terletak pada teknik dan visualisasinya. Jika dalam lukisan bertema lingkungan, Said melakukannya dengan teknik yang bebas, tidak terkendala oleh konsep bahwa lukisan harus sama dan presisi. Ia menggunakan palet dan warna yang tak perlu diukur secara matematis kadar kekontraasan dan komposisinya.

Berbeda dengan lukisan potretnya, kebanyakan sangat ketat dan terukur. Ia tidak boleh melakukan improvisasi sembarangan dalam melakukan pewarnaan dan komposisi. Ia dituntut untuk menyelesaikan dalam bentuk yang telah disepakati oleh pemesan, terutama pada saat mengerjakan potret tamu negara. Maka hasil yang dikerjakan dalam melukis wajah, Said lebih banyak bekerja ibarat fotografer, memotret wajah dengan menggunakan cat minyak pada kanvas. Kemampuan teknik dan konsistensinya dalam menjalankan tugas negara dalam konteks ini, dapat dinilai memiliki nilai plus. Dia tangguh dan luar biasa. Inilah perjuangan dan hal-hal khusus dari IB Said sebagai pelukis potret wajah para kepala negara. Ia pantas mendapat penghargaan dari negara.

B. Soetarjo: Minim Informasi, Terbanyak Dikoleksi

Kisah mengenai pelukis Soetarjo (baca: Sutaryo) terbilang agak gelap. Dikatakan demikian karena sejarah hidup dan kreativitasnya nyaris tanpa arsip dan dokumen yang mencukupi. Sepanjang masa kerja kreatifnya, Soetarjo tidak banyak terdengar aktivitas pameran-pamerannya. Dalam penelitian ini bantuan data atau informasi paling signifikan didapat dari koleganya sendiri yakni Warsu Susilo dan arsip daftar karya lukisan dari istana. Warsu Susilo sendiri merupakan pelukis potret kepala negara yang nanti akan dibahas lebih lanjut setelah sub-bab ini. Menurut Warsu Susilo, Soetarjo orangnya penyabar, bicara hanya seperlunya dan penyabar ternyata merupakan pelukis yang karya lukis wajah kepala presidennya paling banyak dikoleksi oleh istana.

Soetarjo adalah pelukis yang pernah mengenyam pendidikan ASRI Yogyakarta, meskipun tidak lulus (wawancara Warsu Susilo, 25 Maret 2017). Pelukis yang kemungkinan lahir pada kisaran waktu 1935-1940an ini merupakan pegawai Direktorat Pengembangan Kesenian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pelukis yang lebih senang berbahasa Jawa ini bergabung ke istana diajak oleh Kepala Rumah Tangga Istana Sampoerno, dan Guntur Siswoyo. Meskipun sering bekerja di istana, Soetarjo bukan pegawai resmi di istana. Sepengetahuan Warsu Susilo, Soetarjo selama di Jakarta memiliki tempat tinggal di wilayah Perdatam dekat Pancoran.

Jika Said bekerja melukis seukuran baliho, maka tugas Soetarjo hanya berupa lukisan berukuran kecil, sekitar 80x60 sentimeter. Proses kerjanya adalah setelah mendapat pesanan lukisan, lalu dikerjakan di rumah, baru dibayar oleh pihak istana. Jika dilihat dari sejumlah lukisan yang masih ada di istana, sejumlah lebih dari 170 puluh lukisan telah dibuatnya, sejak tahun 1970-1990an. Soetarjo tidak aktif lagi di istana sekitar tahun 1995/96.

Lukisan potret karya-karya Soetarjo secara umum memiliki kesan formal. Dalam aspek visual tergolong memiliki keterampilan teknik yang standar. Warna-warnanya memperlihatkan kesan yang pucat. Goresannya kadang-kadang terkesan datar, namun sekali waktu sangat halus bervolume. Tingkat kepresisian wajah cukup mengena, meskipun seringkali meninggalkan detil. Meskipun demikian karya lukisan potret Soetarjo memiliki kesan yang luar biasa terutama pada lukisan *Potret Presiden Suharto* yang dikerjakan pada 1980.



Soetarjo, *Potret Presiden Suharto*, 80x60cm, cat minyak di kanvas, 30 – 10 - 1980



Presiden Suharto dalam foto asli dan prangko yang beredar pada 1980-an di saat setelah lukisan Soetardjo selesai dikerjakan. Dokumentasi Prangko koleksi peneliti.

Pada lukisan *Potret Presiden Suharto* tampak sekali kemampuan detil dalam menangkap identitas subjek begitu kuat. Wajah Presiden Suharto dari karya ini terlihat sangat sehat, dan berwibawa. Lukisan pria yang memiliki tinggi 170-an sentimeter ini mengingatkan tentang kedalaman wajah presiden melalui lukisan. Potret Presiden Suharto pada lukisan ini akhirnya juga dipakai untuk prangko edisi tahun 1980an.

Demikian pula karya *Potret Presiden Habibie* dan istri, *Potret Ainun Habibie*. Kedua lukisan potret ini tergolong memiliki teknik yang halus dan detil. Salah satu yang menarik untuk diketahui adalah pada saat Soetarjo melukis keduanya dengan latar belakang warna violet gelap. Dengan latar belakang semacam ini, wajah keduanya tampak segar dan menonjol. Keduanya terlihat sangat anggun dan elegan.



Soetarjo, *Potret Presiden Habibie* dan *Potret Ainun Habibie*, masing-masing 80x60 cm, cat minyak di kanvas, (tahun pembuatan belum diketahui dengan pasti)

Karya Soetarjo lainnya yang menarik untuk dicermati adalah lukisan potret sejumlah tamu negara. Lukisan yang dimaksudkan di sini adalah lukisan dengan pigura berukir yang sangat khas. Menurut informasi yang diperoleh dari staf istana, sejumlah lukisan ini dulu dipakai oleh istana untuk menghias Wisma Negara (wawancara dengan Agus Suyanto, staf pengelolaan istana, 13 Februari 2018). Setiap ada tamu negara selalu dibuatkan lukisan tanpa bingkai untuk dipasang di atas pintu masuk ruang menginap di Wisma Negara, di kompleks Istana Kepresidenan Jakarta.

Sampai sekarang 4 pigura berukir yang tertempel di dinding tersebut masih ada. Sebagai catatan, jika tamunya setingkat presiden atau raja akan diberi ruang menginap di lantai 5. Jika tamunya setingkat perdana menteri atau ketua lembaga dunia menginapnya di lantai 4 Wisma Negara. Lukisan-lukisan ini didisplay setelah tamu memasuki Wisma Negara agar dapat melihat potret dirinya sebagai bagian dari penghormatan dari tuan rumah. Lukisan-lukisan ini beberapa diantaranya adalah buah tangan Soetarjo.



Sejumlah lukisan tamu atau kepala negara karya Soetarjo dengan pigura berukir yang dipakai untuk menyambut tamu di Wisma Negara, di era Presiden Suharto. Koleksi Istana Presiden Republik Indonesia.

C. Warsu Susilo: Kegigihan & Ketulusan

Selain IB Said dan Soetarjo, ada pula pelukis Warsu Susilo. Dalam rangka riset mengenainya, penulis berhasil menghubungi Warsu Susilo melalui narasumber Ibu Adek Wahyuni, seorang pensiunan staf Istana Presiden yang dahulu pernah bekerja bersama Warsu Susilo. Akhirnya pada 25 Maret 2017 sampai riset ini ditulis, penulis berhasil menarik berbagai informasi penting melalui wawancara via telepon.

Warsu Susilo lahir 25 November 1956 dan menjalani masa kecilnya di Wonosari, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah lulus dari SMEA di Wonosari Yogyakarta, pada 1977 ia masuk menjadi seorang pegawai istana. Warsu diajak kakak ayahnya ke Jakarta, lalu diminta oleh penanggungjawab unit Sanggar Seni di Kementerian Sekretariat Negara RI, Joko Setyohadi dan stafnya Guntur Siswoyo bekerja di kementerian ini. Pekerjaannya dari yang ringan sebagai pegawai kebersihan hingga perawat lukisan dijalaninya. Susilo sendiri belajar melukis secara mandiri. Sejak kecil sudah senang melukis, seperti membatik dan menggambar di kertas.

Setelah masuk sebagai pegawai yang mengurus benda-benda seni di istana, baru pada akhir masa jabatan Presiden Suharto ia memperoleh pesanan lukisan. Keterampilan melukisnya juga didapat dari pengalaman saat melihat IB Said dan Soetarjo berkarya. Dengan melihat masuknya Warsu Susilo sebagai pegawai istana, bisa dikatakan bahwa ia memang pegawai yang sering diminta bantuan untuk melukis kepala negara, namun tidak bisa dikatakan sebagai pelukis istana. Hal ini disebabkan pekerjaan utamanya bukan sebagai pelukis, namun staf pengelolaan istana. Jabatan terakhirnya adalah sebagai Kepala Sub-bagian Penataan Ruang.

Pesanan melukis ini didapatkan ketika pihak kementerian Sekretariat Negara atau istana presiden membutuhkan lukisan-lukisan secara mudah, cepat, dan harga dapat dinegosiasi. Alasan semacam inilah yang memacu Warsu Susilo kerap mendapatkan pesanan lukisan kepala negara. Selain melukis potret,

Warso Susilo juga mengerjakan lukisan kaca, lukisan kulit, dan mengerjakan desain grafis khususnya batik untuk kartu-kartu ucapan.

Pada tahun 1998 ia melukis *Potret Presiden Habibie* berukuran 60x75 cm. Ukuran lukisan ini menurut Susilo disesuaikan dengan pigura yang sudah tersedia. Lukisan ini lalu didisplai di Wisma Negara. Dari pesanan lukisan ini ia mendapat bayaran senilai Rp. 7.500.000 dari pihak Istana.

Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, Susilo mendapat pesanan lukisan lagi. Kali ini lumayan banyak. Pesanan tersebut berupa potret 8 kepala rumah tangga istana kepresidenan yang pernah menjabat dari era Sukarno hingga Abdurrahman Wahid. Pada kesempatan ini, Susilo bekerja bersama Soetarjo, dan mendapat upah sebesar Rp. 12.000.000 per lukisan.

Adapun pada masa Presiden Megawati Sukarnoputri, Susilo pernah mendapat pesanan lukisan untuk dibawa ke negeri Brunei Darussalam dan Thailand. Pada tahun 2005, dia mendapat pesanan melukis potret presiden dari Sukarno hingga Susilo Bambang Yudhoyono. Lukisan-lukisan yang dikerjakan berukuran sedang, yakni 90x120 cm. Lukisan ini merupakan bagian dari materi yang didisplai di ruang utama Istana Negara dan Istana Bogor. Pada pesanan kali ini, Susilo mendapatkan upah sebesar Rp. 25.000.000 dari pihak Istana.

Kemampuan Warso Susilo tergolong mumpuni. Meski menjadi generasi termuda pelukis yang kerap diminta melaksanakan tugas melukis wajah kepala negara, ia tidak kalah menarik. Secara umum aspek kemampuan menangkap karakter subjek telah dikuasainya dengan baik. Warna-warna yang dibuat juga telah memiliki intensitas yang sama dengan para seniornya. Wajah sang figur tampak bervolume, berdaging dan berdarah di dalamnya. Dalam hal khusus, Warso Susilo lebih banyak menerapkan goresan yang halus dengan latar belakang yang gelap pada sejumlah lukisan potret setengah badan, seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.



Warso Susilo, *Potret Presiden K.H. Abdurrahman Wahid*, 60x80 cm, cat minyak di kanvas, 1999, *Potret Presiden Susilo Bambang Yudhoyono*, dan *Potret Megawati Sukarnoputri*. Koleksi Istana Presiden Republik Indonesia.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketiga pelukis potret wajah kepala negara yang dikaji dalam penelitian ini masing-masing memiliki kisah sejarah yang menarik. Mereka berproses dalam waktu yang hampir bersamaan namun memiliki beberapa perbedaan dalam menjalani hidup dan proses kreatif. Kisah sejarah mereka perlu

dibaca sebagai bentuk pustaka mengenai upaya pendokumentasian profil para pemimpin negara yang pernah bertamu ke Indonesia. Tangan dan pikiran mereka berguna untuk menjembatani kisah-kisah orang-orang penting berkelas dunia.

Lukisan-lukisan IB Said, Soetarjo, dan Warso Susilo berupa potret kepala dan setengah badan para kepala negara rata-rata berukuran seragam, karena digunakan sebagai sarana dekorasi dan dokumentasi. Secara teknis, lukisan-lukisan mereka formal, tidak memiliki karakteristik individual yang saling membedakan. Hal ini menyiratkan bahwa lukisan potret presiden karya ketiga pelukis ini lebih mengutamakan kepresisian wajah. Mereka tidak mengejar karakteristik dan keunikan identitas dirinya sendiri sebagai pelukis dan subjek yang dilukis memiliki kekhususan, melainkan menawarkan “kecantikan” ala pemesan, yakni istana presiden. Hal ini terasa sesuai dengan asumsi bahwa seni lukis yang beraroma dan bernuansa mengejar kecantikan (baca kepantasan dan formalitas), salah satunya melalui lukisan potret, lebih merupakan kerja ideologi untuk mewadahi kelas dan kekuasaan, gender dan politik (Pretejjon, 2005: 9).

Semua wajah dilukis berdasarkan foto resmi yang diberikan oleh pihak istana, bukan pilihan pelukisnya sendiri. Gayanya realistik dengan latar belakang warna datar maupun bercahaya temaram selalu muncul dalam setiap lukisan. Sebagian pengamat mungkin akan mengatakan lukisan ini tak (atau kurang) memiliki estetika. Meskipun demikian dalam jarak waktu ke depan, karya-karya ini akan berguna. Setidaknya sekarang telah menjadi objek penelitian. Hal ini sesuai dengan opini bahwa karya seni lebih dari sekadar sebuah catatan harian, lebih dari museum yang menyimpan hal-ikhwal beserta bukti-bukti tentang tragedi, karya seni justru menyentuh karena tak memberikan data dan fakta yang nyata (Bujono, 2017: 364).

Bahkan dalam sebuah kasus, terdapat foto presiden yang dibuat lebih dari satu dan dikerjakan oleh dua pelukis. Contohnya adalah lukisan *Potret Presiden Habibie*. Pada kasus ini lukisan IB Said dan Soetarjo bila berdampingan terlihat sangat mirip dan hanya dibedakan oleh nama pelukisnya. Dari kasus ini, dapat disimpulkan bahwa lukisan-lukisan potret kepala negara ini hanya bertujuan untuk memperbesar ukuran dan mendapatkan keawetan material.



IB Said, *Potret Presiden B.J. Habibie*, 60x80 cm, cat minyak di kanvas, 1998
dan Soetarjo, *Potret Presiden B.J. Habibie*, cat minyak di kanvas, 2005

B. Saran

Istana telah mewarisi sejumlah ratusan potret wajah kepala negara. Karya-karya ini merupakan warisan yang sangat tinggi nilainya. Untuk itu diperlukan perawatan dan pelestarian. Lukisan-lukisan ini tidak saja berguna bagi istana, tetapi juga menjadi catatan sejarah baik bagi pelukisnya sendiri, pihak istana, juga bagi negara yang pernah mengunjungi Indonesia. Karena sejumlah alasan itulah, maka sumbangan data dan pikiran dalam artikel ini berfungsi agar lukisan-lukisan tersebut dianggap sebagai aset negara yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Bujono, B. (2017), *Melampaui Citra dan Ingatan, Bunga rampai Tulisan Seni Rupa 1968-2017*. Jakarta: Yayasan Jakarta Biennale.
- Daftar Lukisan Koleksi Istana Presiden Republik Indonesia Kategori C, tertanggal 2 Mei 2016.
- Dermawan T. (2015), Agus, *Sihir Rumah Ibu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia..
- Feldman, E. Burke (1967). *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall, Inc..
- Prettejohn, Elizabeth, (2005). *Beauty & Art, 1750-2000*. New York: Oxford History of Art.
- Said, IB, *Katalog Pameran Tunggal IB Said, 19-25 Maret 1990*, di Lingkar Mitra Budaya, Jakarta.
- Schneider, N. (2001), *The Art of the Portrait, Masterpieces of European Portrait Painting 1420-1670*. Koln-New York: Taschen.
- Susanto, M. (2016). *17/71: Goresan Juang Kemerdekaan*. Jakarta: Kementrian Sekretariat Negara RI, 2016.
- _____, (2009). "Seni Lukis Representasional", dalam *Jurnal Sastra & Seni FBS Unesa*, Vol 1. No. 1, Januari 2009.
- Wadrianto, G. K. (2003). "IB Said, Menyambung Sejarah Tanpa Perhatian", *KOMPAS Cyber Media*, Jumat, 16 Mei 2003.
- West, S. (1996), "Portraiture: Likeness and Identity," dalam *The Bulfinch Guide to Art History*. Boston: Bloomsbury Publishing Plc.

INFORMAN

Agus Suyanto, staf pengelolaan Istana Presiden RI, 13 Pebruari 2018

Warso Susilo, pelaku sejarah, 25 Maret 2017 dan 2018